

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian kedua secara global, dengan kasus terbaru yaitu 18,1 juta kasus dan menyebabkan sekitar 9,6 juta kematian pada tahun 2018. Kematian yang disebabkan oleh kanker terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah yaitu sekitar 70% dan secara global menunjukkan satu dari enam kematian disebabkan oleh kanker (WHO, 2018).

Negara Indonesia pada tahun 2018 memiliki kasus penyakit kanker sebesar 348,809 jiwa dan total kematian dari angka tersebut yaitu sebesar 207,210 jiwa. Penyebab kanker secara umum tertinggi yaitu kanker payudara sebesar 16,7% dan kemudian yaitu kanker serviks sebesar 9,3% yang menyebabkan kematian sebesar 8,8% (WHO, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4% per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79% per 1000 penduduk pada tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, prevalensi tertinggi berada pada Yogyakarta yaitu sebesar 4,86% per 1000 penduduk, kemudian disusul oleh provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 2,47% per 1000 penduduk. Angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1% per 100.000 penduduk, dan kemudian diikuti oleh kanker serviks yaitu sebesar 23,4% per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Kanker serviks merupakan urutan kedua kanker terbanyak yang diderita perempuan di Indonesia. Rasjidi (2010), berpendapat bahwa kanker serviks berawal dari suatu proses displasia, yang mana proses tersebut dimulai dari perubahan epitel didaerah sambungan skuamokolumnar. Leher rahim yang terpapar oleh virus HPV berpotensi menjadi kanker dalam waktu 3-17 tahun jika tidak segera dilakukan tindakan pencegahan (Profil kesehatan Kota Padang, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) kematian yang disebabkan oleh kanker dapat dikurangi jika kasus terdeteksi dan ditangani secara dini. Salah satu upaya untuk mendeteksinya yaitu dengan melakukan *screening*. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan untuk menurunkan prevalensi kanker serviks tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.796/Menkes/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim. Dalam Kepmenkes tersebut dijelaskan upaya pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan skrining menggunakan metode pemeriksaan IVA (Kemenkes RI, 2016).

Pemeriksaan IVA memiliki kelebihan dibandingkan dengan menggunakan pemeriksaan *pap smear*, yaitu seperti biaya yang rendah, teknik yang sederhana, dapat dilakukan di puskesmas, dan dapat segera memberikan hasil pemeriksaan sehingga dapat digunakan untuk tindakan pengobatan selanjutnya (Kemenkes RI, 2016).

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan pemeriksaan leher rahim yang menggunakan larutan cuka (asam asetat 3-5%) yang dioleskan di bagian leher rahim untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah

satu metode skrining kanker leher rahim (Rohan, 2017). Program deteksi dini di Indonesia ini di rekomendasikan kepada wanita usia subur (WUS) 30-50 tahun dan wanita yang aktif berhubungan seksual dengan target 50% pada perempuan sampai tahun 2019 (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2019) menunjukkan bahwa persentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Indonesia masih sekitar 12,2% dan di Provinsi Sumatera Barat masih sekitar 24,0% (Kemenkes RI, 2020). Angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan target yang diharapkan di tahun 2019 yaitu sebesar 50% (Profil Kesehatan RI, 2017).

Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah sasaran skrining kanker serviks yaitu sebanyak 132.531 orang. Namun yang melakukan skrining kanker serviks hanya sebesar 6.334 orang atau sekitar 4,8%, dan dari pemeriksaan yang dilakukan ditemukan kasus IVA positif sebanyak 136 kasus (2,1% dari jumlah pemeriksaan), sehingga pemerintah Kota Padang menargetkan 30% wanita usia subur (WUS) melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu sebesar 6.966 orang (5,33%) dan IVA positif ditemukan sebanyak 349 orang (5,01%) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2019).

Hasil penelitian Lestari (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA pada WUS yaitu sikap, keterpaparan informasi, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan dan didapatkan hubungan yang bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Fauza *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, akses informasi dan dukungan suami.

Wulandari *et.,al* (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA, responden yang memiliki sikap kurang kemungkinan tidak akan melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu sebesar 68,5% . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Silfia (2017) yang dilakukan di Puskesmas Talisade menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan pemeriksaan IVA dimana responden dengan sikap negatif yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 orang (24%) dan responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 19 orang (76%), sedangkan responden dengan sikap positif dan telah melakukan pemeriksaan 21 orang (72,4) dan tidak melakukan pemeriksaan sebanyak 8 orang (27,6).

Salah satu faktor yang mempengaruhi wanita usia subur untuk melakukan skrining kanker serviks adalah dukungan suami. Hasil penelitian Sundari dan Setiawati (2018) didapatkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemeriksaan IVA dengan hasil Odds Ratio (OR) yaitu sebesar 8,55, yang berarti dukungan suami 8 kali lebih mempengaruhi seorang wanita melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadini dan Minarti (2019) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talang Jaya menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan dari suami dan melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebesar 78,8% dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebesar 21,1% dan diperoleh nilai OR = 4,4 yang artinya dukungan suami berpeluang 4,4 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan yang tidak.

Responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik akan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA *test*. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang kuat dari suami yang cenderung membuat responden lebih termotivasi meningkatkan taraf kesehatannya. Selain itu, peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA *test* (Handayani, 2017).

Hasil penelitian Wulandari *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan menentukan wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA yaitu salah satunya adalah akses informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjanah *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa akses informasi memiliki hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA dengan didapatkan nilai OR=3,882 yang artinya wanita usia subur yang memiliki akses informasi yang baik berpeluang 3,882 kali dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian Nurjanah *et al.*, (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitiannya adalah dukungan tenaga kesehatan dan dapat dilihat dari nilai OR=14.1444 yang artinya responden yang terpengaruh dengan dukungan tenaga kesehatan berpeluang 14.144 kali terhadap WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019 menyatakan bahwa presentase jumlah wanita usia subur (WUS) dengan rentang usia 30-50 tahun didapatkan bahwa nomor 1 terendah berada di Puskesmas Lubuk Buaya dari jumlah WUS 10.445 orang yang melakukan pemeriksaan IVA

test hanya 144 orang sehingga dapat diperkirakan presentase sekitar 1,4%. Hal ini menunjukkan sangat sedikit WUS yang melakukan pemeriksaan IVA (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi sikap wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan informasi terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.4 Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019

1.3.2.5 Mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019

1.3.2.6 Mengetahui hubungan sikap terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.7 Mengetahui hubungan keterpaparan informasi terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.8 Mengetahui hubungan dukungan suami dengan terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.9 Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2.10 Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat dijadikan wadah bagi peneliti untuk dijadikan wawasan ilmu pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat bagi instusi pendidikan

Dapat menambah informasi sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks.

